

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA  
DALAM BERMAIN PERAN MELALUI METODE SOSIODRAMA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya)**

Oleh:

Yani Rosdiani<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Guru SMP Negeri 3 Tasikmalaya; E-mail: yaniros.smpn3@gmail.com

**ABSTRAK**

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Tasikmalaya mengenai kemampuan berbicara dalam bermain peran pada materi drama pendek yaitu interaksi pada aspek pengucapan, kelancaran, gramatika, kosa kata, dan aspek efektivitas dan ketepatan berkomunikasi. Dalam hal ini siswa kurang mampu berbicara dengan baik, karena siswa kurang menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan. Selain itu, kemampuan berbicara dalam bermain peran pada aspek penguasaan bahasa lisan yang terlibat dalam kegiatan berkomunikasi lisan, siswa kurang pemahaman tentang tujuan berbicara, lawan berbicara, situasi pembicaraan, latar pembicaraan, serta peristiwa pembicaraan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara dalam bermain peran siswa masih kurang dalam menggunakan bahasa lisan. Hasil pretes siswa Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya menunjukkan dari jumlah siswa 35 orang rata-rata nilai siswa 66. Artinya taraf kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama sebesar 66%, maka kurang dari KKM yang ditetapkan sebesar 80. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil pelaksanaan tindakan penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara dalam bermain peran melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Pertimbangan yang mendasari penelitian metode ini, karena langkah-langkah penelitian cukup sederhana, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar siswa tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya, memperoleh nilai pada siklus I nilai rata-rata sebesar 66,8, pada siklus II sebesar 79,4. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berbicara, Bermain Peran, Metode Sosiodrama

**PENDAHULUAN**

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Tasikmalaya mengenai kemampuan berbicara dalam bermain peran pada materi drama pendek yaitu interaksi pada aspek pengucapan, kelancaran, gramatika, kosa kata, dan aspek

efektivitas dan ketepatan berkomunikasi. Dalam hal ini siswa kurang mampu berbicara dengan baik, karena siswa kurang menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan. Selain itu, kemampuan berbicara dalam bermain peran pada aspek penguasaan bahasa lisan yang terlibat dalam kegiatan berkomunikasi lisan, siswa kurang pemahaman tentang tujuan berbicara, lawan berbicara, situasi pembicaraan, latar pembicaraan, serta peristiwa pembicaraan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara dalam bermain peran siswa masih kurang dalam menggunakan bahasa lisan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, perlu pengembangan model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini adalah model pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kemampuan berbicara dalam bermain peran yaitu dengan penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bermain peran siswa. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial.

Menurut Sagala (2007:213), metode sosiodrama mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain :

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan
- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif
- 3) Bakat yang terpendam pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah.
- 4) Kerjasama antara pemain.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bermain peran siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model mengajar menggunakan metode sosiodrama, peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Bermain Peran melalui Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jumlah siswa sebagai subjek penelitian sebanyak 35 orang terdiri dari 20 laki-laki dan 15 perempuan.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Pertimbangan yang mendasari penelitian metode ini, karena langkah-langkah penelitian cukup

seederhana, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peneliti. Dengan kata lain, model dan teknik PTK tidak bersifat kaku, sehingga sesuai dengan kemampuan peneliti dan alokasi waktu yang tersedia.

Menurut Kasbolah (1999 : 36-46), manfaat PTK dapat dilihat dari berbagai segi meliputi segi : (1) Akademis, PTK bermanfaat untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki pembelajaran jangka pendek. (2) Praktis, PTK dapat dianggap sebagai bentuk : pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah, pengembangan kurikulum di tingkat Sekolah Dasar, serta peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistematis secara berkelanjutan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

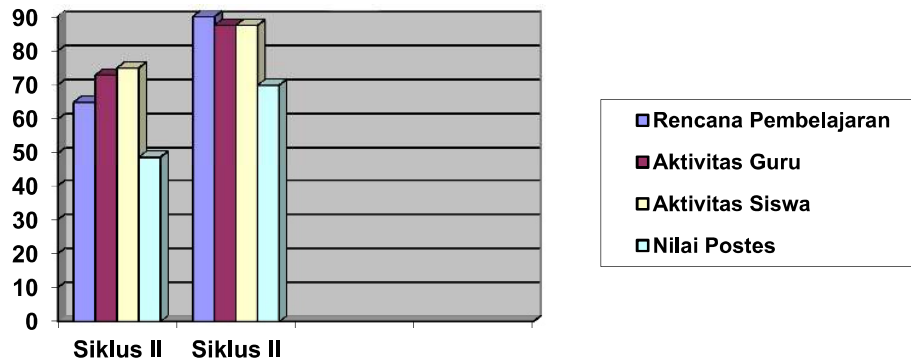
Hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat diuraikan dengan membandingkan nilai post tes pada tindakan pertama dengan nilai postes pada tindakan kedua. Dari 38 orang siswa, ternyata nilai postes tindakan pertama dengan nilai rata-rata 76,8, sedangkan nilai postes tindakan kedua dengan nilai rata-rata 89,4, hal ini menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik.

Gambaran umum data hasil penelitian menyangkut aspek rencana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa serta nilai postes siswa pada tindakan pertama dan tindakan kedua. Data-data hasil penelitian tindakan pertama dan tindakan kedua selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, tentang perbandingan hasil pelaksanaan tindakan I dengan tindakan II.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Pelaksanaan Siklus I dengan Siklus II

Aspek Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rencana Pembelajaran	Rencana pembelajaran tindakan pertama mendapat skor rata-rata 2,6 atau 65%	Rencana pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata 3,6 atau 90%
Aktivitas Guru	Aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan pertama memperoleh skor rata-rata 2,91 atau 72,91%	Aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 atau 87,5%
Aktivitas siswa	Aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan pertama mendapat skor rata-rata 3 atau 75%	Aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 atau 87,5%
Nilai Postes	Nilai postes pembelajaran tindakan pertama, rata-rata 76,8	Nilai postes pembelajaran tindakan kedua rata-rata 89,4

Adapun untuk memperjelas perbandingan hasil penelitian pada setiap siklus, dibawah ini grafik hasil penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik Perbandingan Hasil Pelaksanaan Siklus I dengan Siklus II

Peningkatan-peningkatan pada setiap aspek tindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam bermain peran melalui metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya, adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya, pada siklus I mendapat skor rata-rata 2,6 atau 65%. Sedangkan rencana pembelajaran siklus II memperoleh skor rata-rata 3,6 atau 90%. Hal ini berarti terdapat peningkatan kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya, memperoleh hasil sebagai berikut: Skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 2,91 atau 72,91%. Siklus II mendapat skor rata-rata 3,5 atau 87,5%. Untuk aktivitas siswa pada siklus I siswa mendapat skor rata-rata 3 atau 75%. Pada siklus II mendapat skor rata-rata 3,5 atau 87,5%. Sesuai dengan hasil tersebut ternyata aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

3. Hasil belajar siswa tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Tasikmalaya, memperoleh nilai pada siklus I nilai rata-rata sebesar 76,8, pada siklus II sebesar 89,4. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badudu, J.S, Sutan Mohammad Zain. (1996) *Kamus Umum Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Basiran, (1999). *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud
- Machfudz, Imam. (2000). *Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM
- Nasution, S. (1986). *Didaktik Dan Azas-Azas Mengajar*. Bandung : CV Jemmars.
- Fathurrohman, P. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Aditama.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1986). *Teknik-teknik Belajar Mengajar*. Bandung : Jenmars.
- Ratna, Wilrs. D (1991). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Sadiman. A. (1993). *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Pussetkom Dikbud dan Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Salamun, M. (2002). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Tesis.. Tidak diterbitkan
- Subroto, S (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudirman, dkk (1989). *Ilmu Pendidikan : Kurikulum Program Pengajaran, Efek Intuksional Metode Mengajar, Media Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sujana, N (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar baru Algen Sindu.
- Suharyanto. (1999). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Yogyakarta: Depdikbud
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan*, Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Tim Pelatih PGSM. (1999). *PTK Penelitian*. Jakarta : Depdikbud.